Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi
Juni 2026, Vol. 7, No. 01, hal 97-114

Manifestasi perceraian orang tua dalam kepuasan hubungan berpacaran pada *emerging adulthood*

Novelia Tarizka Putri
Universitas Sanata Dharma, Psikologi, Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta
Diana Permata Sari
Universitas Sanata Dharma, Psikologi, Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: ntarizkaputri@gmail.com

Abstract

The phenomenon of parental divorce has the potential to shape commitment, trust, and intimacy with a partner during emerging adulthood. This study aims to understand how parental divorce manifests in dating relationship satisfaction during emerging adulthood. A qualitative method with a phenomenological design was used to explore subjective meanings. The study included three informants selected through purposive sampling in accordance with predetermined criteria. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using reflexive thematic analysis. The main themes identified include (i) family and partners as secure attachment figures, (ii) positive evaluations of dating relationships, (iii) communication in fostering relational closeness, and (iv) constructive conflict resolution. Additionally, gender-based differences were found regarding the needs they sought to fulfill to achieve relationship satisfaction. Female informants emphasized emotional needs, while male informants emphasized acceptance within the relationship. The experience of parental divorce does not always manifest negatively but can serve as a source of learning in building trust and closeness with a partner.

Keywords: *Romantic relationship satisfaction; emerging adulthood; divorced parents; secure attachment.*

Abstrak

Fenomena perceraian orang tua berpotensi membentuk komitmen, kepercayaan dan kedekatan dengan pasangan pada emerging adulthood. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perceraian orang tua termanifestasi dalam kepuasan hubungan berpacaran pada masa emerging adulthood. Metode kualitatif dengan desain fenomenologi dipakai untuk mengeksplorasi makna subjektif. Informan penelitian berjumlah tiga orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis dengan analisis tematik reflektif. Tema utama yang ditemukan meliputi (i) keluarga dan pasangan sebagai figur kelekatan aman, (ii) penilaian positif dalam hubungan berpacaran, (iii) komunikasi dalam mengembangkan kedekatan relasional, (iv) serta resolusi konflik konstruktif. Selain itu, ditemukan perbedaan berdasarkan gender mengenai kebutuhan yang ingin dipenuhi dalam membentuk kepuasan dalam hubungan. Informan perempuan menekankan kebutuhan emosional, sedangkan laki-laki menekankan penerimaan dalam hubungan. Pengalaman perceraian orang tua tidak selalu termanifestasi secara negatif tetapi dapat menjadi sumber pembelajaran dalam membangun rasa kepercayaan dan kedekatan dengan pasangan.

Kata kunci: *Kepuasan hubungan berpacaran; emerging adulthood; orang tua bercerai; kelekatan aman.*

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit yang berperan penting bagi perkembangan fisik dan mental dari individu (Dai & Wang, 2015). Hubungan keluarga yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan emosional serta menurunkan gangguan kesehatan akibat stres (Chen et al., 2017) namun dalam realitas kehidupan, tidak semua individu tumbuh dalam keluarga utuh kerena perceraian orang tua menjadi fenomena yang masih sering terjadi. Perceraian didefinisikan sebagai pengakhiran ikatan perkawinan yang sah melalui prosedur hukum (Gellman, 2020). Data dari Badan Pusat Statistik (2026) menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus perceraian di Indonesia dari tahun 2024 ke 2025, yaitu dari 399.921 kasus menjadi 438.168 kasus. Faktor penyebab utama perceraian meliputi perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus menerus, kemudian disusul oleh masalah ekonomi, meninggalkan salah satu pihak, dan kekerasan dalam rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2026). Tingginya angka perceraian menunjukkan bahwa pengalaman hidup dalam keluarga yang mengalami perceraian menjadi realitas yang dialami oleh banyak keluarga di Indonesia. Pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan struktur keluarga tetapi juga menghadirkan berbagai pengalaman emosional yang dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Bagi sebagian individu, perceraian dapat berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, perubahan pola pengasuhan, serta mempengaruhi penyesuaian jangka panjang (Gellman, 2020). Dampak tersebut dapat terbawa hingga anak memasuki masa *emerging adulthood.*

Emerging adulthood didefinisikan sebagai masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa, yang terjadi saat individu berada di rentang usia 18 sampai 29 tahun (Arnett et al., 2014). Pada tahap ini, salah satu hal yang dieksplorasi yaitu kehidupan cinta (Santrock, 2018). Menurut Erikson (Santrock, 2018) pada tahapan perkembangan psikososial yang dicetuskannya, masa *emerging adulthood* sedang menghadapi tugas perkembangan *intimacy* vs *isolation.* Hal ini membuat individu dituntut untuk membangun kedekatan emosional dengan orang lain. Kegagalan dalam membangun keintiman dapat menyebabkan isolasi diri yang menjadikan depresi dan sulit mempercayai orang lain di tahap perkembangan berikutnya (Santrock, 2018). Salah satu keintiman yang dijalani pada masa *emerging adulthood* umumnya yaitu berpacaran.

Bagi sebagian individu, pengalaman menyaksikan konflik orang tua yang berlangsung terus-menerus sebelum perceraian dapat membentuk cara mereka memandang hubungan berpacaran (Shanoora et al., 2020). Pengalaman tersebut dapat dimaknai sebagai pengalaman yang menyakitkan, sehingga membentuk cara individu membangun kedekatan, kepercayaan, maupun komitmen dalam hubungan yang dijalani pada masa *emerging adulthood*. Namun demikian, pengalaman perceraian orang tua tidak selalu dimaknai secara negatif. Penelitian (Carr et al., 2019) menunjukkan bahwa *emerging adulthood* dengan orang tua bercerai tetapi masih memiliki hubungan hangat dengan ibu

serta memperoleh dukungan emosional dari ayah setelah perceraian, cenderung akan memiliki hubungan berpacaran lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki dukungan tersebut. Selain itu, pengalaman perceraian dapat dimaknai menjadi sumber pembelajaran untuk memahami hubungan serta menghindari kesalahan sama yang dilakukan orang tua (Mohi, 2014).

Perbedaan cara individu memaknai pengalaman perceraian orang tua tidak terlepas dari pengalaman relasional yang dimiliki dalam keluarga. Pengalaman relasi dengan orang tua maupun figur keluarga lainnya dapat membentuk pola kelekatan *(attachment)* yang berkembang sejak masa kanak-kanak dan terbawa hingga *emerging adulthood.* Pola kelekatan tersebut menjadi bagian penting dalam cara individu memandang dirinya sendiri, mempercayai orang lain, serta membangun kedekatan emosional dalam hubungan berpacaran. Oleh karena itu, *attachment* menjadi salah satu konsep yang dapat membantu memahami bagaimana pengalaman perceraian orang tua termanifestasi dalam hubungan berpacaran yang dijalani oleh *emerging adulthood*.

Kelekatan atau *attachment* merupakan istilah yang pertama kali dikemukakan oleh psikolog bernama John Bowlby dan perbedaan individualnya dikembangkan oleh Mary Ainsworth. Ainsworth mengidentifikasikan tiga gaya kelekatan atau *attachment style,* yaitu *secure*, *avoidant*, dan *anxious-ambivalent* (Feeney & Noller, 1996). Penelitian Riza (2018), menunjukkan bahwa individu dengan *secure attachment* membentuk kepuasan hubungan yang tinggi, sedangkan *insecure attachment (avoidant* dan *anxious)* cenderung berkaitan dengan ketidakpuasan hubungan.

Dalam hubungan berpacaran, setiap individu memiliki cara berbeda dalam memaknai hubungan yang dianggap memuaskan. Kepuasan hubungan berpacaran diartikan sejauh mana individu merasa senang dan puas dengan hubungan yang dijalaninya (Anderson & Emmers-Sommer, 2006). Kepuasan hubungan tercermin dari penilaian positif individu terhadap hubungan serta terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan penting dalam hubungan tersebut (Rusbult dan Buunk, 1993). Menurut Hendrick (1988), kepuasan hubungan mencakup tiga dimensi utama, yaitu *love* (rasa cinta), *problem* (hambatan atau konflik yang dihadapi), dan *expectation* (harapan terhadap pasangan dan hubungan). Dimensi ini dapat membuka peluang untuk menelusuri lebih dalam bagaimana pengalaman masa lalu orang tua bercerai membentuk rasa cinta, mengelola masalah, serta menata harapan dalam hubungan berpacaran. Mengingat kepuasan hubungan berpacaran merupakan pengalaman yang bersifat subjektif, pemahaman mengenai kepuasan hubungan tidak hanya dapat dilihat dari tingkat kepuasan itu sendiri, tetapi juga dari bagaimana individu memaknai pengalaman hubungan yang mereka jalani. Kepuasan dalam hubungan dapat membantu individu merasa lebih bahagia dan sehat secara mental (Downward et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, pengalaman perceraian orang tua dapat termanifestasi dalam berbagai wujud hubungan berpacaran. Manifestasi tersebut dapat terlihat dari cara individu membangun kedekatan dengan pasangan, menghadapi konflik

dalam hubungan, serta membentuk harapan terhadap hubungan yang dijalani. Manifestasi perceraian orang tua dalam kepuasan hubungan berpacaran tidak selalu muncul dengan cara yang sama pada setiap individu, karena dipengaruhi oleh kualitas hubungan dalam keluarga serta dukungan yang diterima setelah perceraian terjadi.

Penelitian terdahulu oleh Braithwaite et al. (2016) menemukan bahwa perceraian orang tua dan konflik antar-orang tua berkaitan dengan kepuasan dan komitmen dalam hubungan berpacaran pada masa *emerging adulthood*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik orang tua yang berlangsung terus-menerus, dapat membentuk dampak yang lebih besar dibandingkan perceraian itu sendiri dalam kualitas hubungan berpacaran ketika beranjak dewasa. Penelitian mengenai perceraian orang tua dan kepuasan hubungan berpacaran pada *emerging adulthood* hingga saat ini masih didominasi pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan antar-variabel. Padahal, pengalaman setiap individu dalam memaknai kepuasan hubungan berpacaran setelah mengalami perceraian orang tua bersifat kompleks dan subjektif, sehingga membutuhkan eksplorasi mendalam melalui pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian kualitatif di Indonesia yang membahas topik ini masih relatif terbatas, terutama belum banyak menggali pengalaman subjektif *emerging adulthood*, dan belum mengeksplorasi dimensi cinta, masalah, dan harapan secara mendalam.

Di sisi lain, penelitian di budaya barat umumnya membahas kepuasan hubungan dalam jenis hubungan yang berbeda dengan budaya di Indonesia seperti hubungan romantis bagi pasangan yang tinggal bersama. Sementara itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada hubungan berpacaran yang dijalani oleh *emerging adulthood* dengan latar belakang orang tua bercerai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana perceraian orang tua termanifestasi dalam kepuasan hubungan berpacaran pada masa *emerging adulthood.*

Metode

Jenis dan desain penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang memiliki tujuan guna mengeksplorasi atau menggali suatu makna ungkapan dari para informan terhadap fenomena yang sedang diteliti (Supratiknya, 2015). Kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif individu. Dalam konteks penelitian ini, peneliti hendak menggali pengalaman dan sudut pandang *emerging adulthood* dengan latar belakang orang tua bercerai terkait kepuasan hubungan berpacaran yang dijalani.

Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi berfokus pada dunia sebagaimana dialami oleh individu dalam konteks dan waktu tertentu (Willig, 2008). Oleh karena itu, desain fenomenologi bertujuan memahami pengalaman dan makna yang diberikan individu terhadap fenomena yang mereka alami secara langsung. Analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis tematik reflektif. Menurut Braun

& Clarke (2022) analisis tematik reflektif merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengembangkan, menganalisis, dan menafsirkan pola-pola (tema) yang terdapat dalam suatu kumpulan data kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis tematik reflektif dilakukan dengan mengikuti enam tahapan yang dikemukakan oleh Braun & Clarke (2022). Proses analisis dilakukan melalui enam tahap, yaitu: (1) Familiarisasi/membiasakan diri dengan data, (2) Menghasilkan kode awal, (3) Mencari tema, (4) Meninjau tema, (5) Mendefinisikan dan menamai tema, dan (6) Menyusun laporan.

Informan

Penelitian menggunakan sebanyak 3 (tiga) orang sebagai informan, dua perempuan dan satu laki-laki. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh banyaknya informan, melainkan oleh kedalaman informasi yang diperoleh dari setiap informan. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman subjektif dan pemaknaan individu terhadap kepuasan hubungan berpacaran, sehingga wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai pengalaman yang dialami oleh informan. Sampel diambil melalui teknik *purposive sampling.* Alasan dari digunakannya teknik *purposive sampling* yaitu melihat kesesuaian kondisi informan untuk menjawab tujuan penelitian, sehingga meningkatkan keakuratan data (Campbell et al., 2020). Kriteria informan penelitian ini merupakan individu masa *emerging adulthood* dengan rentang usia 18 hingga 29 tahun, pada masa ini individu mulai membangun keintiman, serta mengeksplorasi hubungan berpacaran. Selanjutnya, informan memiliki latar belakang orang tua yang telah bercerai. Penelitian ini melibatkan informan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan guna memperoleh gambaran pengalaman yang lebih beragam serta menungkinkan adanya perbedaan perspektif berdasarkan gender dalam memaknai kepuasan hubungan berpacaran.

Informan juga merupakan individu yang sedang menjalin hubungan berpacaran minimal 6 bulan dan belum menikah. Penetapan durasi ini didasarkan pada penelitian (Sacher & Fine, 1996) yang menyatakan bahwa hubungan umumnya mulai dianggap serius setelah melewati periode tersebut. Kriteria hubungan berpacaran informan juga dibatasi, yaitu hubungan dengan lawan jenis, sehingga penelitian berfokus pada individu heteroseksual atau ketertarikan terhadap lawan jenis. Terakhir, kesediaan informan dalam keterlibatan penelitian menjadi syarat utama. Persetujuan antara peneliti dan informan diperlukan demi menjaga kenyaman, keamanan, serta etika penelitian psikologi dengan mengingat topik yang diangkat cukup sensitif. Berikut adalah tabel data dari ketiga informan.

Tabel 1
Data informan

No.	Keterangan	Informan 1	Informan 2	Informan 3
1.	Inisial Nama	C	A	O
2.	Usia	22 tahun	22 tahun	18 tahun
3.	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
4.	Domisili	Yogyakarta	Bogor	Jakarta
5.	Usia saat orang tua bercerai	5 tahun	15 tahun	2 tahun
6.	Penyebab orang tua bercerai	Ayah berselingkuh	Ayah berselingkuh	Ayah berselingkuh
7.	Lama berpacaran dengan pasangannya saat ini	Enam (6) bulan	Dua (2) tahun	Satu (1) tahun lebih tiga (3) bulan

Prosedur pengumpulan data

Proses pengumpulan data penelitian diawali dengan mencari informan dengan kriteria yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menghubungi calon informan secara luring maupun daring untuk melakukan pendekatan awal. Peneliti menanyakan kesediaan informan untuk terlibat secara sukarela. Ketika informan bersedia, peneliti akan memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, pendekatan kualitatif yang digunakan, serta gambaran umum proses pengumpulan data melalui wawancara. Peneliti juga menyampaikan prosedur wawancara termasuk penggunaan rekaman audio. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas asli. Seluruh informasi tersebut dicantumkan dalam lembar *informed consent* yang diberikan sebelum proses wawancara dimulai. Selanjutnya, peneliti dan informan menyepakati waktu serta tempat pelaksanaan wawancara.

Metode pengumpulan data

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, yang memungkinkan untuk berkomunikasi dua arah secara aktif. Secara spesifik, wawancara yang digunakan semi-terstruktur yang dimana tetap terarah, namun juga terbuka. Wawancara semi-terstruktur memberi kesempatan peneliti untuk lebih menggali pengalaman dan kehidupan informan (Willig, 2008). Peneliti dapat memodifikasi atau menambah pertanyaan lanjutan guna mendalami jawaban informan sesuai dengan dinamika percakapan. Wawancara dilakukan sebanyak 2 (dua) kali pada setiap informan, yang memungkinkan peneliti untuk mendapat informasi lebih mendalam.

Kredibilitas Data dan Etika Penelitian Psikologi

Dalam meningkatkan kredibilitas data, peneliti melakukan *member checking* dengan mengkonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuannya kepada informan guna memastikan kesesuaian antara pengalaman yang disampaikan informan dengan interpretasi peneliti. Selain itu, *peer debriefing* dilakukan dengan cara peneliti pertama berdiskusi dengan peneliti kedua selama proses analisis dan interpretasi data. Peneliti juga menyimpan transkrip wawancara, catatan lapangan, serta proses pengembangan kode dan tema sebagai *audit trail* guna menjaga keterlacakan proses penelitian.

Penelitian ini mengedepankan prinsip etika. Peneliti memastikan bahwa proses penelitian menghormati hak dan martabat informan dengan menerapkan *informed consent*, di mana informan diberikan penjelasan lengkap tentang tujuan dan prosedur penelitian sebelum wawancara. Partisipasi informan bersifat sukarela, dan mereka dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Data dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan inisial nama. Setelah pengumpulan data, peneliti menjelaskan kembali tujuan dan penggunaan data, sehingga proses penelitian tetap etis, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Reflektivitas

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak sepenuhnya netral karena turut memengaruhi prosesnya (Willig, 2008). Reflektivitas penting guna mengurangi bias dalam penelitian. Peneliti memandang bahwa pengalaman orang tua bercerai dapat memengaruhi cara individu memaknai kepuasan hubungan berpacaran, tetapi tidak bersifat universal dan dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Oleh karena itu, peneliti berupaya menjaga keterbukaan terhadap pengalaman informan, menghindari pengaruh pandangan pribadi dalam proses wawancara maupun analisis data, serta melakukan diskusi dengan peneliti kedua untuk meningkatkan ketelitian interpretasi dan meminimalkan potensi bias.

Hasil

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, peneliti mengidentifikasi menjadi empat tema yang menggambarkan bagaimana pengalaman perceraian orang tua termanifestasi dalam kepuasan hubungan berpacaran pada masa *emerging adulthood.*

Tema 1. Keluarga dan Pasangan sebagai Figur Kelekatan Aman

Meskipun berasal dari keluarga dengan orang tua yang telah bercerai, ketiga informan menunjukkan tetap memiliki hubungan yang positif dengan figur keluarga. Kelekatan yang terjaga memberikan rasa aman dan dukungan emosional, yang menjadi fondasi bagi informan dalam membangun hubungan berpacaran. Ketiga informan

memiliki kelekatan aman dengan ibu kandungnya, salah satunya dengan nyaman bercerita mengenai pasangannya.

> *"...aku tuh lebih nyaman cerita sama mamaku, kayak aku ngenalin pacarku gitu. Soalnya dia welcome dan gak judgemental..."* (I1, 287–289).

Menurut informan 1, ayah tetap dimaknai sebagai figur yang bertanggung jawab dan dapat diandalkannya.

> *"Rasa aman tu papa aku kali ya, karena kayak aku tahu dia akan provide aku. Maksudnya dia akan bertanggung jawab atas hidup aku. Maksudnya sama dia ada tuh aku akan baik-baik aja gitu sih. Aku kadang cerita sama papa juga."* (I1, 13–16).

Pada informan 3, ia menggambarkan adanya kedekatan emosional dengan sosok laki-laki dalam keluarganya yaitu kakek, yang menjadi figur penting dalam kehidupannya.

> *"Dekat sih, dekat banget malah. Sering ngobrol cerita banyak. Kesayangan kakek banget."* (I3, 33-35).

Selanjutnya, pengalaman hubungan yang positif dengan keluarga termanifestasi dalam rasa aman yang dirasakan informan saat menjalani hubungan dengan pasangan. Rasa aman tersebut mampu memberikan kenyamanan dan kedekatan yang bermakna.

> *"... aku merasa aman..."* (I2, 459-460).

Pasangan dimaknai sebagai figur laki-laki yang memberikan kasih sayang di luar hubungan dengan ayah. Kehadiran pasangan menjadi sumber dukungan emosional yang melengkapi kebutuhan afeksi maupun emosional.

> *"...mendapatkan kasih sayang rasa aman dari seorang laki-laki selain papaku..."* (I1, 360-361).

Sementara itu, informan 3 mengkaitkan rasa aman yang diperoleh dari pasangan dengan pengalaman hubungan yang kurang dekat dengan ayahnya. Kehadiran pasangan menjadi sumber kenyamanan dan keamanan emosional yang penting bagi dirinya.

> *"...background aku yang punya bapak begitu ga deket dan selingkuh, terus punya cowo kayak pacarku jadi aku lebih seneng nyaman aman dideket dia."* (I3, 441-223).

Tema 2. Penilaian positif dalam hubungan berpacaran

Rasa aman yang terbentuk dalam hubungan romantis kemudian berkembang menjadi penilaian positif terhadap hubungan yang dijalani. Ketiga informan menggambarkan hubungan mereka sebagai sumber kebahagiaan dan kepuasan. Hubungan yang dijalani dipersepsikan memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan.

> *"...tuh kayak wow! bisa aku dapet yang kayak gini. Jadi kayak aku happy banget dapet cowo yang sekarang..."* (I1, 200-202).

Selain kebahagiaan, hubungan yang memuaskan juga ditopang oleh adanya komitmen dan kesetiaan. Ketiga informan menunjukkan keinginan untuk mempertahankan hubungan yang sedang dijalani, khususnya kesetiaan tampak menjadi aspek yang paling menonjol. Pada informan 2, pengalaman perceraian orang tua justru memperkuat keyakinan mengenai pentingnya kesetiaan dalam hubungan.

> *"Justru malah tamparan keras dan pelajaran hidup untuk harus bisa setia sama pasangan, karena diketahui bahwa penghianatan, ketidaksetiaan itu adalah hal yang buruk. Aku sangat menjauhkan hal itu ..."* (I2, 469-472).

Informan 3 memaknai kesetiaan sebagai nilai yang penting dalam hubungan bepacaran. Hal tersebut muncul dalam konteks pengalaman masa lalunya dengan ayah yang pernah melakukan perselingkuhan, sehingga kesetiaan menjadi suatu diharapkan dari pasangan. Informan 3 menggambarkan pasangannya sebagai sosok yang mampu menjaga batasan dengan lawan jenis serta menunjukkan komitmen dalam hubungan.

> *"Harus banget ini wajib, ga mau laki-laki selingkuh."* (I3, 432-433).

> *"... Dia karakter setia, kayak ke cewe-cewe dia bisa jaga jarak."* (I3, 61-62).

Hal ini menunjukkan pengalaman orang tua bercerai tidak membuat informan memandang hubungan berpacaran secara negatif. Sebaliknya, pengalaman tersebut menjadi pelajaran yang membentuk komitmen untuk membangun hubungan yang lebih baik dibandingkan hubungan yang pernah mereka saksikan dalam keluarga.

Selain itu, ketiga informan juga menunjukkan adanya ketertarikan fisik terhadap pasangan. Meskipun bukan faktor utama, daya tarik fisik tetap menjadi salah satu aspek yang mendukung evaluasi positif terhadap pasangan dan hubungan yang dijalani.

Selanjutnya, ketiga informan juga menunjukkan bahwa pasangan yang dimiliki saat ini mampu memenuhi harapan yang mereka miliki sebelum menjalin hubungan. Meskipun tumbuh dalam keluarga dengan orang tua yang telah bercerai, informan 1 tidak menunjukkan ekspektasi negatif. Sebaliknya, mengungkapkan bahwa pasangannya memberikan pengalaman yang bahkan melebihi harapan awalnya.

> *"...aku harapannya cuma pengen punya status doang sebelum pacaran, dan itu terpenuhi. Aku tau dia orang baik, aku nemu versi dia orang yang lebih baik dari yang sebelumnya tidak aku ekspektasikan, yaudah itu bonus berarti aku lebih mengenal."* (I1, 184-188).

Sementara itu, informan 3 menemukan karakter pasangan yang selama ini dicari.

> *"Aku butuh laki-laki yang selama ini aku cari adalah butuh laki-laki yang sabar seluas sama dia." (I3, 244-246).*

Terdapat perbedaan harapan yang terpenuhi berdasarkan gender. Informan laki-laki atau informan 2 lebih menekankan kebutuhan untuk diterima dan diinginkan dalam hubungan.

> *"harapannya keberadaanku diinginkan..."* (I2, 8).

Sebaliknya, kedua informan perempuan lebih menekankan kualitas personal pasangan seperti kesabaran, keamanan emosional, dan karakter yang mendukung hubungan jangka panjang. Ketiga informan mengharapkan hubungan dapat berlanjut ke jenjang pernikahan. Pengalaman orang tua bercerai tidak membuatnya takut terhadap pernikahan. Justru, pernikahan sebagai sesuatu yang bernilai positif dan memiliki makna religius.

> *"..walaupun keluarga aku seperti ini, bukan berarti menikah itu menakutkan.."* (I2, 502-503).
> *"..tapi menurutku pernikahan itu ibadah."* (I2, 495).

Bagi beberapa informan lainnya, kehadiran pasangan membantu mengurangi ketakutan terhadap pernikahan. Keyakinan dan dukungan pasangan membuatnya lebih optimis dalam memandang masa depan hubungan.

> *"Pacarku yakin, dan seperti dia bisa meyakinkan aku untuk ga takut menikah nantinya, dengan background-ku.."* (I3, 456-457).

> *"Ada keinginan menikah. Memang dari sebelumnya, aku tidak pernah mikir nikah. Baru kali ini aja tuh aku pengen, mungkin karena orangnya ya..."* (I1, 382-384).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman perceraian orang tua tidak sepenuhnya menghilangkan harapan terhadap pernikahan.

Tema 3. Komunikasi dalam mengembangkan kedekatan relasional

Komunikasi verbal menjadi sarana utama untuk mengembangkan kedekatan, memahami kondisi satu sama lain, serta menjaga keterhubungan dalam keseharian. Informan menggambarkan bahwa dirinya tidak pernah merasa diabaikan dalam hubungan karena pasangan selalu memberikan kabar mengenai aktivitasnya. Hal tersebut membuatnya merasa terhubung dan mengetahui keberadaan pasangannya.

> *"... komunikasi verbal juga jelas, kayak aku gak pernah ditinggalin clueless gitu loh. Kalau dia tiba-tiba hilang tuh, aku tahu dia kemana gitu..."* (I1, 52-54).

Sementara itu, informan 2 secara eksplisit menekankan bahwa komunikasi merupakan komponen penting dalam menjaga kualitas hubungan. Menurutnya, komunikasi yang dirasa kurang baik perlu terus diperbaiki agar hubungan dapat berjalan dengan lebih optimal.

> *"...komunikasi sih kayak cerita atau ngobrol karena emang komunikasi penting kan ya untuk kualitas. Komunikasi yang kurang diperbaiki diimprove terus..."* (I2, 76-78).

Ketiga informan juga memanfaatkan media sosial *(WhatsApp)* untuk menjaga kedekatan dengan pasangan.

> *"Dia selalu video call aku ... Dia selalu telepon aku duluan, dia selalu nanya kek perhatian..."* (I1, 99-101).

> *"...seringnya voice note (vn) daripada chat karena sama-sama nggak terlalu suka ngetik. Jadi kalau nggak video call ya kita vn..."* (I2, 122-124).

> *"... Asal kita saling ngabarin sih, komunikasi di WA (WhatsApp) perhatian nanya kabar..."* (I3, 190-191).

Bertukar pesan melalui media sosial sebagai cara tetap perhatian dan mempertahankan hubungan saat tidak dapat bertemu tatap muka.

Selain komunikasi verbal, kedekatan relasional juga dikembangkan melalui komunikasi nonverbal. Ketiga informan menunjukkan rasa kasih sayang melalui sentuhan fisik, kebersamaan, maupun tindakan nyata yang menunjukkan perhatian.

> *"Kita berdua sama-sama physical touch banget... Tapi, kalau dia tuh juga lebih banyak ini sih, action-nya, dia sering jemput aku, dia sering masakin aku. Dia tuh selalu make sure aku gapapa..."* (I1, 106-110).

Komunikasi verbal dan nonverbal menjadi sarana yang memungkinkan ketiga informan mengembangkan kedekatan relasional dan emosional dengan pasangan. Kedekatan tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang mendukung kepuasan hubungan berpacaran.

Tema 4. Resolusi konflik konstruktif

Meskipun hubungan yang dijalani dipersepsikan positif dan memuaskan, ketiga informan tetap menghadapi konflik dalam hubungan berpacarannya. Namun demikian,

konflik tidak dimaknai sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian yang perlu dikelola dan diselesaikan bersama. Ketiga informan menggambarkan kecenderungan untuk tidak membiarkan konflik berlangsung lama karena menyadari pentingnya menjaga kualitas hubungan.

> *"… kalau kita bermasalah ya udah selesain saat itu juga gitu, gak mau diundur-undur, gak mau ditunda-tunda…"* (I1, 68-69).

Ketiga informan menunjukkan upaya untuk membangun hubungan yang sehat. Saat mengalami perceraian orang tua pada usia remaja, informan 2 menyaksikan dan memahami konflik yang terjadi sebelum perceraian. Pengalaman tersebut tampak menjadi pembelajaran bagi informan dalam menjalani hubungan berpacaran, yang termanifestasi dalam usahanya menghadapi konflik secara konstruktif melalui kesabaran, pengendalian emosi, dan komunikasi yang penuh perhatian kepada pasangan.

> *"...diriku sabar terus respon aja nggak ikut emosi, terus ngasih perhatian nanya perasaannya keadaannya…"* (I2, 140-141).

Kecenderungan untuk meminimalkan konflik juga tampak dalam cara informan menjalani hubungan berpacaran. Konflik sebagai sesuatu yang perlu dihindari agar hubungan tetap berjalan dengan baik. Upaya tersebut tercermin dari keinginan untuk menjaga hubungan dan mencegah munculnya permasalahan yang berpotensi mengganggu keharmonisan.

> *"Menjaga hubungan, aku tuh menghindari banget konflik, mungkin aku meminimalisir banget konflik sih…"* (I1, 63-64).

Selain berupaya mencegah permasalahan berkembang, ketiga informan juga menunjukkan pentingnya kesadaran diri dalam proses penyelesaian konflik. Informan berusaha memahami kontribusi diri terhadap masalah yang terjadi. Kesadaran tersebut kemudian diikuti dengan diskusi sebagai sarana untuk menemukan solusi bersama.

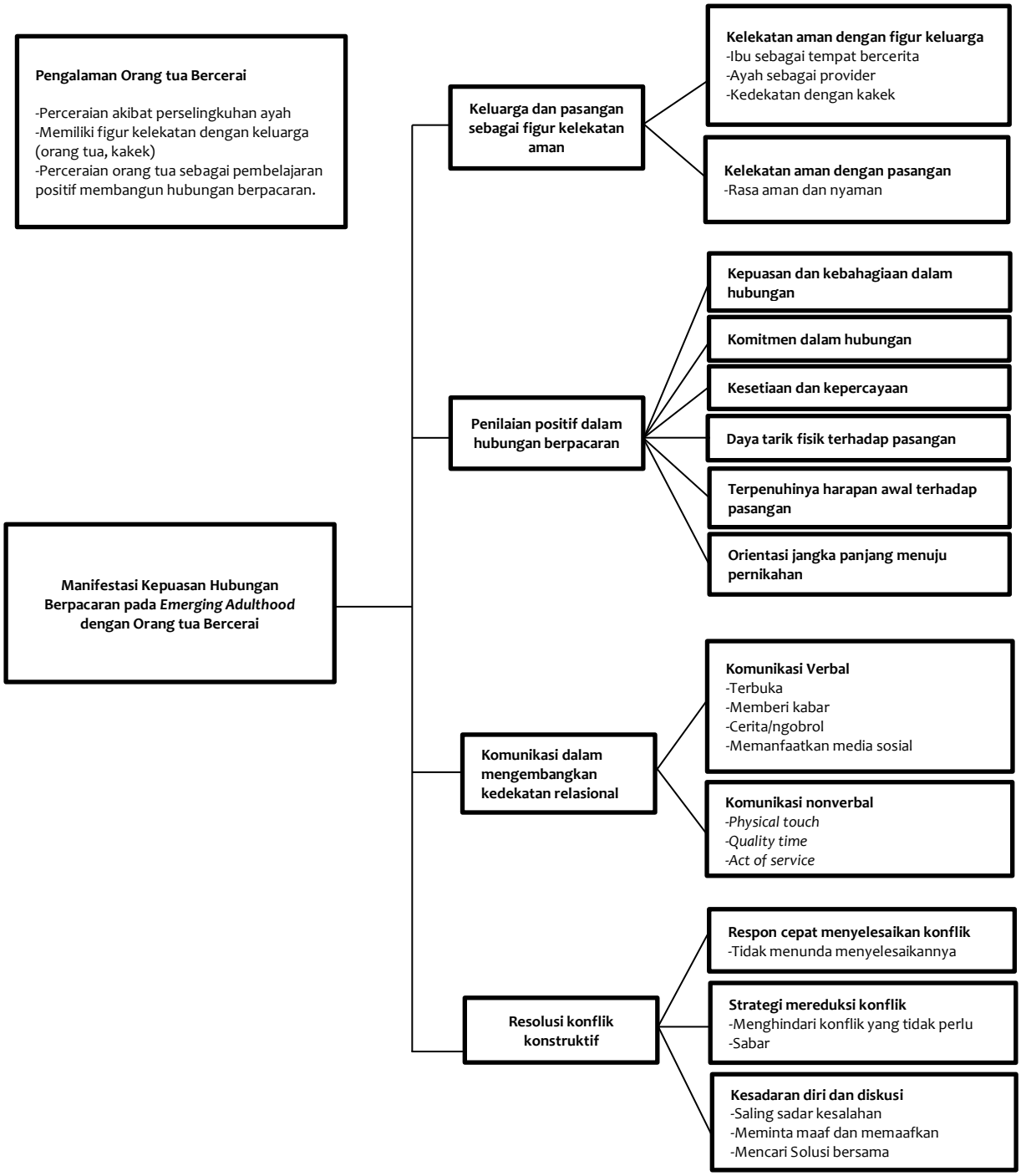
> *"...sama-sama tau kesalahan masing-masing dan sama-sama sadar diobrolin bareng, minta maaf gitu."* (I1, 42-44).

> *"Ya saling sadar, menjelaskan dan minta maaf dan memaafkan..."* (I3, 227-228).

Hal serupa juga tampak pada informan 2, yang memandang konflik sebagai sesuatu yang perlu dibicarakan bersama untuk mencari jalan keluar terbaik.

"...cenderung memperbaiki aja kalo konflik. Kita obrolin diskusi sebaiknya kita harus gimana. Kita selesaikan berdua masalahnya." (I2, 25-27, W2).

Pengalaman perceraian orang tua tampak membuat informan lebih reflektif dalam menghadapi konflik, dengan berusaha memahami peran diri dalam masalah yang terjadi.



Gambar 1. Ringkasan tema hasil penelitian

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa individu pada masa *emerging adulthood* dengan orang tua bercerai tetap dapat merasakan kepuasan dalam hubungan berpacaran. Temuan ini memperoleh bahwa perceraian orang tua tidak selalu termanifestasi dalam bentuk kesulitan membangun hubungan berpacaran. Sebaliknya, pengalaman tersebut dimaknai sebagai pembelajaran yang membentuk cara individu memahami hubungan, pasangan, dan masa depan relasionalnya. Perceraian orang tua menjadi pengalaman yang mendorong refleksi mengenai hubungan seperti apa yang ingin dibangun. Menurut (Mohi, 2014) pengalaman perceraian dapat menjadi sumber pembelajaran untuk memahami hubungan serta menghindari kesalahan sama yang dilakukan orang tua.

Manifestasi perceraian orang tua dalam penelitian ini tampak melalui pentingnya keberadaan figur kelekatan yang memberikan rasa aman *(secure attachment)*. Meskipun mengalami perceraian orang tua, ketiga informan tetap memiliki hubungan yang positif dengan figur keluarga, terutama ibu, serta figur laki-laki lain yang dianggap penting seperti ayah maupun kakek. Pengalaman memperoleh dukungan emosional, penerimaan, dan rasa aman dari keluarga, menjadi fondasi dalam membangun hubungan berpacaran yang sehat. Rasa aman yang diperoleh dalam keluarga kemudian termanifestasi dalam hubungannya dengan pasangan. Pasangan dipandang sebagai figur yang memberikan kenyamanan, dukungan emosional, dan kasih sayang, sehingga membantu informan merasa aman dalam menjalani hubungan.

Rasa aman yang terbentuk dalam hubungan kemudian berkembang menjadi penilaian positif terhadap pasangan dan hubungan yang dijalani. Hubungan dipandang sebagai sumber kebahagiaan, kenyamanan, dan pengalaman yang menyenangkan. Manifestasi perceraian orang tua memunculkan nilai komitmen, kesetiaan, dan kepercayaan sebagai aspek yang sangat penting. Seluruh informan mengalami perceraian orang tua yang dipicu oleh perselingkuhan ayah, sehingga pengalaman tersebut membentuk sensitivitas yang tinggi terhadap isu kesetiaan. Pengalaman menyaksikan kegagalan hubungan orang tua tidak membuat informan menghindari hubungan berpacaran, melainkan mendorong untuk membangun hubungan yang berbeda dari pengalaman orang tuanya. Perceraian orang tua tidak hanya menghasilkan kerentanan, tetapi juga membentuk standar relasional yang lebih kuat mengenai kualitas hubungan yang diharapkan.

Para Informan menunjukkan bahwa harapan awal terhadap hubungan terpenuhi melalui kehadiran pasangan yang memberikan rasa aman. Meskipun memiliki orang tua bercerai, para informan mampu membuka diri terhadap kehadiran pasangan dan tetap memiliki harapan awal positif terhadap hubungan yang dijalani. Kondisi ini mendukung temuan Vannier & O'Sullivan (2017) bahwa kepuasan hubungan meningkat ketika realitas hubungan sesuai atau melebihi harapan individu. Dalam penelitian ini tercermin melalui terpenuhinya harapan awal informan terhadap pasangannya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh informan tetap memiliki orientasi hubungan jangka panjang dan harapan untuk menikah. Bagi sebagian informan, kehadiran pasangan saat ini bahkan membantu mengurangi keraguan terhadap pernikahan yang sebelumnya muncul akibat pengalaman perceraian orang tua. Pada salah satu informan, orang tua bercerai juga tidak membuatnya takut terhadap pernikahan. Namun, tetap dipandang sebagai sesuatu yang memiliki makna religius.

Hal lain yang mendukung kepuasan hubungan berpacaran adalah kemampuan mengembangkan kedekatan melalui komunikasi. Ketiga informan menunjukkan komunikasi yang konsisten, baik secara langsung maupun melalui media sosial *(WhatsApp).* Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga sebagai bentuk perhatian, menjaga keterhubungan, dan memperkuat kedekatan emosional. Selain komunikasi verbal, kedekatan juga dibangun melalui berbagai bentuk komunikasi nonverbal, seperti sentuhan fisik, kebersamaan, dan tindakan nyata yang menunjukkan perhatian terhadap pasangan.

Selain komunikasi, kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif juga menjadi karakteristik yang muncul pada seluruh informan. Konflik dipandang sebagai bagian yang wajar dalam hubungan dan perlu diselesaikan bersama tanpa berlaut-larut. Informan menunjukkan berbagai strategi penyelesaiannya, seperti mengendalikan emosi, mengakui kesalahan, meminta maaf, memahami perspektif pasangan, dan mencari solusi melalui diskusi. Pengalaman perceraian orang tua tampak membuat informan lebih reflektif dalam menghadapi konflik. Informan berupaya menghindari pola konflik yang merusak hubungan dan lebih memilih pendekatan yang kooperatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman perceraian orang tua dapat menjadi sumber pembelajaran yang membentuk kemampuan individu dalam mengelola masalah hubungan secara lebih adaptif.

Temuan menarik dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan kepuasan hubungan berdasarkan gender. Informan laki-laki lebih menekankan pentingnya perasaan diterima dan diinginkan oleh pasangan. Harapan agar keberadaannya dihargai dan dianggap bermakna dalam hubungan menjadi indikator bahwa hubungan tersebut memuaskan. Sedangkan, informan perempuan lebih memaknai kepuasan melalui terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman dan keamanan emosional dalam relasi berpacaran.

Secara keseluruhan, manifestasi perceraian orang tua dalam kepuasan hubungan berpacaran tidak bersifat negatif. Pengalaman tersebut justru menjadi pembelajaran yang membentuk rasa aman, kualitas hubungan yang diharapkan, kemampuan komunikasi dalam mengembangkan kedekatan, serta cara menghadapi konflik secara lebih konstruktif dan adaptif, sehingga mendukung kepuasan hubungan berpacaran. Temuan ini sejalan dengan dimensi kepuasan hubungan yang dikemukakan oleh (Hendrick, 1988) khususnya terkait dimensi cinta, masalah, dan harapan. Pengalaman perceraian orang tua tidak hanya membentuk cara individu memaknai cinta dan kedekatan dalam hubungan, tetapi juga

membentuk kemampuan mengelola konflik serta harapan terhadap hubungan jangka panjang.

Kesimpulan

Emerging adulthood dengan latar belakang orang tua bercerai tetap mampu merasakan kepuasan dalam hubungan berpacarannya. Kepuasan didasari oleh adanya kelekatan aman *(secure attachment)* dengan keluarga, yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan berpacaran yang sehat dan aman. Manifestasi perceraian orang tua tidak selalu berdampak negatif, tetapi dapat dimaknai sebagai pembelajaran untuk membangun hubungan yang lebih baik. Selain itu, kepuasan hubungan berpacaran juga didukung oleh komunikasi yang mengembangkan kedekatan dan kemampuan menyelesaikan konflik secara adaptif serta konstruktif. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan perspektif berdasarkan gender mengenai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi dalam hubungan yang berdampak pada kepuasan dalam hubungan. Informan perempuan lebih menekankan kebutuhan emosional, sedangkan laki-laki lebih menekankan kebutuhan diterima dalam hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar *emerging adulthood* dengan latar belakang orang tua bercerai mampu mengembangkan kelekatan aman, komunikasi interpersonal yang baik, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif agar dapat membangun hubungan berpacaran yang memuaskan. Selain itu, bagi orang tua dan keluarga diharapkan tetap memberikan dukungan emosional serta menjaga kualitas hubungan dengan anak meskipun telah bercerai. Bagi tenaga bidang psikologi, hasil penelitian diharapkan dapat berperan untuk memberikan intervensi pada *emerging adulthood* dengan orang tua bercerai. Penelitian ini mengumpulkan data secara luring dan daring, mengingat keterbatasan jarak domisili beberapa informan yang berada di lokasi berbeda atau jauh. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan wawancara secara langsung atau luring agar memperoleh data lebih mendalam melalui pengamatan ekspresi nonverbal dan kedekatan dengan informan.

Referensi

Anderson, T. L., & Emmers-Sommer, T. M. (2006). Predictors of relationship satisfaction in online romantic relationships. *Communication Studies*, *57*(2), 153–172. https://doi.org/10.1080/10510970600666834

Arnett, J. J., Žukauskiene, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18-29 years: Implications for mental health. In *The Lancet Psychiatry* (Vol. 1, Number 7, pp. 569–576). Elsevier Ltd. https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)00080-7

Badan Pusat Statistik. (2026, February 23). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebabnya*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara---

Braithwaite, S. R., Doxey, R. A., Dowdle, K. K., & Fincham, F. D. (2016). The Unique Influences of Parental Divorce and Parental Conflict on Emerging Adults in Romantic Relationships. *Journal of Adult Development*, *23*(4), 214–225. https://doi.org/10.1007/s10804-016-9237-6

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, *25*(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Carr, C. M., Wolchik, S. A., Tein, J. Y., & Sandler, I. (2019). Mother–Adolescent and Father–Adolescent Relationships After Divorce: Relations with Emerging Adults' Romantic Attachment. *Journal of Divorce and Remarriage*, *60*(3), 194–210. https://doi.org/10.1080/10502556.2018.1488120

Chen, E., Brody, G. H., & Miller, G. E. (2017). Childhood close family relationships and health. *American Psychologist*, *72*(6), 555–566. https://doi.org/10.1037/amp0000067

Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of Family Functioning. *Open Journal of Social Sciences*, *03*(12), 134–141. https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014

Downward, P., Rasciute, S., & Kumar, H. (2022). Mental health and satisfaction with partners: a longitudinal analysis in the UK. *BMC Psychology*, *10*(1). https://doi.org/10.1186/s40359-022-00723-w

Feeney, J. & P., & Noller, P. (1996). *Adult Attachment*. Sage Publications, Inc.

Gellman, M. D. (2020). *Encyclopedia of Behavioral Medicine*.

Hendrick, S. S. (1988). Accessibility support: If you experience accessibility issues with this file, report them here A Generic Measure of Relationship Satisfaction. In *Source: Journal of Marriage and Family* (Vol. 50, Number 1). https://about.jstor.org/terms

Mohi, G. (2014). *Positive Outcomes of Divorce: A Multi-Method Study on the Effects of Parental Divorce on Children Effects of Parental Divorce on Children*. https://stars.library.ucf.edu/honorstheses1990-2015/1601

Riza, W. L. (2018). Asosiasi Antara Attachment Styles dalam Hubungan Romantis pada Relationship Satisfaction (Kepuasan dalam Hubungan). *Psychophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*.

Rusbult, C. E., & Buunk, B. P. (1993). Commitment processes in close relationships: An interdependence analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, *10*(2), 175–204. https://doi.org/10.1177/0265407593101000202

Sacher, J. A., & Fine, M. A. (1996). Predicting Relationship Status and Satisfaction after Six Months among Dating Couples. In *Source: Journal of Marriage and Family* (Vol. 58, Number 1). https://about.jstor.org/terms

Santrock, J. W. (2018). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas*. Erlangga.

Shanoora, A., Hamsan, H. H., Abdullah, H., & Mohd. Khir, A. (2020). Which is Worse; Divorce or Conflict? Parental Divorce, Interparental Conflict, and its Impact on Romantic Relationship Quality of Young Dating Adults in the Maldives. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *10*(15). https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i15/8253

Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory of Love. In *Psychological Review* (Vol. 93, Number 2).

Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi*. Sanata Dharma University Press.

Vannier, S. A., & O'Sullivan, L. F. (2017). Passion, connection, and destiny: How romantic expectations help predict satisfaction and commitment in young adults' dating relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, *34*(2), 235–257. https://doi.org/10.1177/0265407516631156

Willig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology*.